

**ANALISIS PENERAPAN PELAYANAN PENDIDIKAN BAGI ANAK
TUNAGRAHITA DI RUMOH TERAPI TABINA**

Tria Meidiana, Hijriati, Anggi Satifa Nasution, Nurila Sumirda
Prodi PIAUD, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
triameidiana080504@gmail.com, hijriati@ar-raniry.ac.id, satifaanggi@gmail.com,
nurilasumirda18@gmail.com

Abstrak

Anak tunagrahita adalah anak yang mengalami hambatan secara signifikan dalam aspek fisik, mental, intelektual, emosi, perilaku, dan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan layanan pendidikan yang diberikan oleh terapis di Rumoh Terapi Tabina bagi anak tunagrahita. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (in-depth interview). Wawancara dilakukan secara langsung dengan seorang terapis dan menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dilengkapi dengan pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan terbuka terkait penerapan pelayanan pendidikan untuk anak tunagrahita. Dengan teknik analisis data yaitu teknik analisis tematik yang melalui beberapa tahap yaitu mengorganisasi data, memahami dan membaca data yang diperoleh, kemudian memberikan kode penting dari data yang ditemukan dan dilanjutkan dengan menyimpulkan dan menyusun narasi hasil penelitian. Dan hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian di Rumoh Terapi Tabina yang dilakukan pada 08 maret 2025 mengenai layanan pendidikan yang diterapkan yaitu layanan pendidikan individual (Individualized Education Program/IEP) yang dirancang khusus sesuai kebutuhan masing-masing anak.

Kata kunci: Penerapan, Layanan Pendidikan, Anak Tunagrahita

**ANALYSIS OF THE IMPLEMENTATION OF EDUCATIONAL SERVICES FOR
MENTALLY DISABLED CHILDREN AT TABINA THERAPY HOME**

Tria Meidiana, Hijriati, Anggi Satifa Nasution, Nurila Sumirda
Prodi PIAUD, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
triameidiana080504@gmail.com, hijriati@ar-raniry.ac.id, satifaanggi@gmail.com,
nurilasumirda18@gmail.com.

Abstract

Children with intellectual disabilities are children who experience significant obstacles in physical, mental, intellectual, emotional, behavioral, and social aspects. This study aims to determine how the implementation of educational services provided by therapists at Rumoh Terapi Tabina for children with intellectual disabilities. This study uses a qualitative descriptive approach. The data collection technique used is an in-depth interview. Interviews were conducted directly with a therapist and using semi-structured interview guidelines. The research instrument was the researcher himself who was equipped with an interview guideline containing a list of open questions related to the implementation of educational services for children with intellectual disabilities. With data analysis techniques, namely thematic analysis techniques that go through several stages, namely organizing data, understanding and reading the data obtained, then providing important codes from the data found and continuing with concluding and compiling a narrative of the research results. And the research results obtained from the research at Rumoh Terapi Tabina which was conducted on March 8, 2025 regarding the educational services implemented, namely individual education services (Individualized Education Program/IEP) which are specifically designed according to the needs of each child.

Keywords: Implementation, Educational Services, Children with Mental Disabilities.

Pendahuluan

Pendidikan suatu proses pembelajaran yang berjalan secara terencana dalam mengembangkan kemampuan atau potensi seseorang baik dari segi sikap, intelektual dan keterampilan. Dalam “Undang-undang nomor 20 Tahun 2003” tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3 tujuan Pendidikan nasional adalah “mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga negara yang demokratis juga bertanggung jawab”. (Ujud et al., 2023)

Pendidikan Lembaga yang juga mencakup anak berkebutuhan khusus. (ABK). Anak yang berkebutuhan khusus adalah mereka anak yang memerlukan perhatian serta penanganan yang lebih intensif dibandingkan anak-anak lainnya, karena keadaan berbeda baik secara fisik, mental, maupun dalam aspek perilaku sosial. Dengan adanya perbedaan ini, dapat menyulitkan anak-anak yang berkebutuhan khusus dalam mengakses fasilitas publik yang tidak fleksibel bagi mereka, terutama dalam layanan pendidikan. (Saputri, M. A., Widiyanti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, 2023)

Pendidikan yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus adalah

untuk memberikan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu setiap anak. Dalam UU no.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 5 ayat (2) yang berbunyi warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (Nuwa et al., 2023). Pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, menurut psikologi humanistik, pada hakekatnya merupakan usaha kemanusiaan yang harus dilakukan dalam upaya memaksimalkan potensi serta meningkatkan harkat dan martabat manusia. Sementara itu, dari segi pendidikan, adanya pendidikan untuk anak-anak berkebutuhan khusus adalah suatu hal yang menjadi tanggung jawab dari berbagai pihak dari pemerintah daerah, wali anak, dan yayasannya. Sudah seharusnya setiap pihak baik itu pendidik, orang tua, dan peran penting masyarakat dalam memberikan perhatian kepada anak-anak berkebutuhan khusus (Fitriani et al., 2023).

Terdapat berbagai jenis kebutuhan khusus yang dapat dimiliki anak, antara lain: kelainan fisik (seperti tunadaksa), kelainan penglihatan (tunanetra), kelainan pendengaran (tunarungu), kelainan spektrum autisme, kesulitan belajar spesifik seperti disleksia, disgrafia, dan diskalkulia, serta anak-anak

yang mempunyai keahlian atau bakat luar biasa (Tarbiyah, 2019)

Anak dengan gejala tunagrahita merupakan kondisi gangguan atau kelainan yang ditandai dengan intelektual di bawah rata-rata, dan IQ 84 atau lebih rendah berdasarkan hasil tes yang dilakukan sebelum usia 16 tahun. (Widiastuti & Winaya, 2019). Anak tuna grahita merupakan anak dengan gangguan dalam perkembangan kognitif dan intelektual dibawah rata-rata anak seusianya. Hal ini mengakibatkan anak tunagrahita mengalami kendala dalam belajar secara akademik serta merasakan masalah dalam menjalin ikatan interpersonal, mengurus diri dan juga mengalami kesulitan dalam mengerti situasi, serta bergantung kepada orang lain. (Graces Maranata et al., 2023).

Menurut Faisah et al., (2023) Tunagrahita mengacu pada fungsi intelektual umum yang secara nyata (signifikan) berada di bawah rata-rata (normal) bersamaan dengan kekurangan dalam tingkah laku penyesuaian diri dan semua ini berlangsung (termanifestasi) pada masa perkembangannya.

Menurut Rahmandhani et al., (2021) anak tunagrahita merupakan kelainan pada seseorang yang memiliki tingkat IQ dibawah rata-rata dan menunjukkan kemampuan kecerdasan yang rendah atau tingkat intelegensi yang berada dibawah rata-rata, mengalami kendala

dalam menyesuaikan tingkah laku, serta memiliki gangguan pada fungsi penglihatan ataupun kemampuan pendengaran mulai berkembang sejak masa janin dalam kandungan dan terus berlangsung hingga individu berusia 18 tahun. Secara umum, anak dengan tunagrahita dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkat berdasarkan kapasitas intelektualnya, yaitu: tunagrahita ringan IQ 50–70, tunagrahita sedang IQ 30–50, dan tunagrahita berat IQ di bawah 30 (Prastika et al., 2022).

Tunagrahita menghadapi rintangan dalam perkembangan kognitif, disertai dengan hambatan dalam kemampuan berperilaku adaptif. Mereka juga mengalami kendala dalam mengikuti pembelajaran akademik, seperti dalam hal membaca, menulis, dan berhitung. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan dalam kemampuan berpikir, memahami konsep, serta mengolah informasi yang mereka terima. Oleh karena itu, mereka memerlukan pendekatan pembelajaran yang khusus dan disesuaikan dengan kebutuhan individualnya dan selalu bergantung pada orang lain, serta sulit dalam memahami suatu kondisi yang terjadi((Graces Maranata et al., 2023). Anak tunagrahita dapat disebut sebagai mental retardation adalah kondisi khusus di mana anak mengalami keterlambatan dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional. Anak dengan kondisi ini

memerlukan penanganan dan layanan pendidikan yang khusus agar potensi dan kemampuan mereka dapat berkembang secara optimal (Faisah et al., 2023).

Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, terutama pada anak tunagrahita yang mengalami hambatan dalam intelektual tentu harus diperhatikan agar dapat mendukung mereka untuk dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal. Anak tuna grahita memiliki hambatan dalam intelektual dan adaptasi sosial, sehingga memerlukan layanan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka. Penerapan layanan pendidikan bagi anak keterbelakangan intelektual harus dirancang secara khusus dengan pendekatan yang tepat, dari kurikulum, metode pembelajaran yang digunakan, maupun dukungan dari lingkungan. Anak tunagrahita sering mengalami masalah dalam kemampuan dasar dan memahami suatu pembelajaran (Rahmandhani et al., 2021).

Pemberian layanan pendidikan pada anak tunagrahita harus diperhatikan dikarenakan hal ini tidak lepas dari berbagai tantangan. Beberapa kendala yang sering dihadapi meliputi keterbatasan tenaga pendidik yang terlatih, kurangnya fasilitas pendukung, serta masih terdapat stigma sosial yang melekat di masyarakat, ditambah dengan minimnya pemahaman serta beragamnya sikap terhadap

pendidikan inklusif. Pengetahuan dalam pemberian pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus juga masih terbatas. Ditambah lagi, fasilitas serta lingkungan sekolah belum sepenuhnya mendukung aksesibilitas yang dibutuhkan oleh anak-anak tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan usaha yang lebih optimal dalam meningkatkan kualitas pendidikan bagi anak tuna grahita, baiklah melalui peningkatan kompetensi guru, penyediaan fasilitas yang mudah di akses, maupun semangat dari berbagai pihak, termasuk keluarga dan masyarakat (Prastika et al., 2022).

Layanan dalam pendidikan yang diberikan harus memperhatikan kondisi dari tiap-tiap anak. Agar layanan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan individu anak, pendidik harus memperhatikan layanan dan metode yang akan digunakan dan memahami proses penerapan layanan yang akan diberikan saat pembelajaran pada anak tunagrahita. Dengan mendapatkan layanan pendidikan yang dirancang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing. Yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan mereka untuk mandiri dan menyesuaikan diri dilingkungan dimana mereka berada. Sehingga dengan memperhatikan dan mengupayakan penerapan layanan pendidikan yang baik, sehingga dapat mencapai tujuan layanan tersebut dalam

pembelajaran. Tunagrahita memerlukan layanan pendidikan yang dapat membangun kependaiannya, kurikulum dan pembelajaran harus dirancang secara khusus sesuai dengan keperluan mereka. Dengan demikian, mereka dapat diberdayakan untuk menjadi individu yang mandiri (Supena, 2017).

Dengan adanya permasalahan diatas, maka peneliti ingin melihat bagaimana penerapan pelayanan Pendidikan di rumah terapi tabina yang berada di Banda Aceh. Dengan memperhatikan layanan Pendidikan yang diberikan kepada anak tuna grahita dapat memberikan pengetahuan dan ilmu baru untuk memberikan layanan Pendidikan pada anak tuna grahita.

Metode Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menjelaskan secara mendalam bagaimana penerapan pelayanan pendidikan yang dilakukan untuk anak tunagrahita di Rumah Terapi Tabina. Dengan subjek penelitian adalah seorang terapis yang bekerja di Rumah Terapi Tabina dan memiliki pengalaman dalam memberikan layanan pendidikan kepada anak tunagrahita. Penelitian ini dilakukan di Rumah Terapi Tabina yang berlokasi di Jl. Arifin Ahmad II, Desa Ie Masen Kaye Adang, Kecamatan Syiah Kuala, Kota

Banda Aceh, Provinsi Aceh, pada tanggal 8 Maret 2025. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam (in-depth interview). Wawancara dilakukan secara langsung dengan seorang terapis dan menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri yang dilengkapi dengan pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan terbuka terkait penerapan pelayanan pendidikan untuk anak tunagrahita. Dengan teknik analisis data yaitu teknik analisis tematik yang melalui beberapa tahap yaitu mengorganisasi data, memahami dan membaca data yang diperoleh, kemudian memberikan kode penting dari data yang ditemukan dan dilanjutkan dengan menyimpulkan dan menyusun narasi hasil penelitian (Ilham Junaid, 2016) fokus utama penelitian ini adalah melihat bagaimana penerapan pelayanan pendidikan di Rumah Terapi Tabina bagi anak tunagrahita.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian di Rumah Terapi Tabina yang dilakukan pada 08 maret 2025 mengenai layanan pendidikan yang diterapkan yaitu layanan pendidikan individual (Individualized Education Program/IEP). Seperti dari hasil wawancara dengan seorang terapis yang

menangi kasus Tunagrahita di Rumoh Terapi Tabina, bahwa terapis tersebut menggunakan metode face to face dengan batasan waktu satu jam untuk satu anak. Dan melakukan pembelajaran sambil bermain dan menggunakan media yang menarik sehingga anak tunagrahita tertarik untuk melakukan pembelajaran seperti Penggunaan media pembelajaran meliputi kotak bilangan huruf, puzzle angka, buku cerita, serta buku bergambar. Dalam pelaksanaannya, strategi yang diterapkan mencakup pendekatan individual dan personal, disertai dengan penerapan secara konsisten untuk mendukung proses belajar anak secara optimal.

Pendekatan ini dilakukan untuk membangun kedekatan dengan anak serta menjalin kontak mata antara guru dan anak sebagai langkah awal dalam membentuk komunikasi yang efektif antara terapis dengan anak tunagrahita, yang bertujuan agar anak bisa fokus terhadap apa yang diajarkan oleh terapis. Pendekatan ini juga dilakukan untuk meningkatkan hubungan antara terapis dengan anak, dengan menjalin hubungan dan saling menjumbuhkan kepercayaan sangat membantu proses pembelajaran dan proses bimbingan yang akan diberikan kepada anak. Karena jika anak tunagrahita tidak nyaman dan tidak percaya maka akan sulit untuk mematuhi apa yang dikatakan. Oleh karena itu, menumbuhkan rasa percaya

anak sangat dibutuhkan untuk memperlancar proses pembelajaran.

Proses pemberian layanan pendidikan pada anak tunagrahita tentunya terapis banyak mengalami kendala dan tantangan yang harus dihadapi, adapun beberapa tantangan tersebut seperti: Pertama, kesulitan dalam memahami pembelajaran materi yang diajarkan. Waktu yang dibutuhkan oleh anak tunagrahita dalam menerima suatu pembelajaran bisa sekitar 2-3 minggu. Kedua, ketidakstabilan emosi pada anak tunagrahita sering kali menjadi kendala bagi seorang terapis dalam melakukan proses pembelajaran, anak tunagrahita sering kali mengalami perubahan emosi secara tiba-tiba. Bahkan saat anak berada pada emosi tidak stabil anak menjerit, menangis, bahkan melukai diri sendiri dan orang disekitarnya. Sehingga hal ini dapat menyulitkan terapis dalam memberikan pembelajaran kepada anak tunagrahita dan mengganggu proses pembelajaran. Ketiga, kurangnya keterlibatan orang tua dalam memperhatikan pembelajaran yang diberikan, dan harapan yang terlalu tinggi terhadap perkembangan anaknya. Hal ini menjadi salah satu kendala bagi terapis, karena waktu di rumah lebih banyak daripada di rumoh terapi tabina. Dengan harapan orang tua yang terlalu tinggi, namun kurang adanya kerjasama antar terapis dan orang tua mengakibatkan

kesenjangan dalam meningkatkan kemampuan anak tunagrahita. Dan hal ini menjadi kendala bagi terapis dalam meningkatkan kemampuan anak tunagrahita.

Merujuk pada kendala yang sudah disebutkan diatas, ada beberapa hal yang harus diperhatikan saat kegiatan belajar mengajar anak tunagrahita berdasarkan hasil dari wawancara dengan terapis di Rumoh Terapi Tabina yaitu:

1. Pentingnya kesabaran dan ketegasan
Seorang terapis harus memiliki kesabaran yang luas saat mengajarkan anak tunagrahita, selain kesabaran, ketegasan juga diperlukan. Karena anak yang berkebutuhan khusus juga termasuk anak tunagrahita tidak memahami konsep larangan seperti kata “jangan” tapi lebih memahami menggunakan kata “tidak”.
2. Menggunakan pendekatan individual
Agar anak-anak dapat lebih fokus saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Dengan pendekatan ini dapat membangun hubungan baik antara anak dengan terapis. Sehingga dapat mempermudah proses belajar mengajar yang berlangsung.
3. Tidak boleh ada benda yang dapat membahayakan anak.
Saat anak tunagrahita sedang berada dalam emosi yang tidak stabil mereka biasanya suka melempar atau secara

tidak sengaja melukai diri sendiri, oleh karena itu terapis harus memiliki inisiatif dan kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan kelasnya.

Jenis layanan yang digunakan di Rumoh Terapi Tabina menyediakan layanan pendidikan individual melalui Individualized Education Program (IEP), yang dirancang khusus sesuai kebutuhan masing-masing, termasuk anak tunagrahita. Dalam konteks pendidikan inklusif di sekolah reguler, anak berkebutuhan khusus mendapatkan kurikulum khusus yang disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan mereka. Oleh karena itu, pendidik perlu memahami dan menerapkan program pembelajaran yang tepat. Pendekatan seperti ini dikenal dengan istilah Individualized Education Program (IEP), yang menyesuaikan metode belajar agar efektif untuk setiap individu (Jannah et al., 2021).

Individualized Education Program (IEP) adalah rencana atau program yang disusun secara khusus untuk setiap anak berkebutuhan khusus memiliki program yang dirancang berdasarkan hasil asesmen, serta disesuaikan dengan kondisi, kemampuan, dan kebutuhannya masing-masing. Program ini bisa bersifat jangka pendek maupun jangka panjang. Yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi anak melalui pendekatan pembelajaran yang terstruktur, terarah, dan sesuai dengan

karakteristik individu masing-masing, Pendekatan ini mencakup berbagai aspek dalam dunia pendidikan, tidak terbatas pada kurikulum saja, tetapi juga meliputi penempatan serta pemberian rujukan kepada lembaga-lembaga terkait yang dapat mendukung kebutuhan khusus anak secara menyeluruh (Ummah, 2019).

Menurut Dwimarta, (2019) IEP adalah rencana yang disusun khusus untuk tiap anak yang memenuhi kriteria menerima layanan pendidikan khusus. Anak yang teridentifikasi memiliki kebutuhan khusus perlu melalui proses asesmen guna mengetahui karakteristik dan tingkat kebutuhannya, agar dapat diciptakan lingkungan belajar yang paling sesuai. Tanggung jawab dalam mendidik anak berkebutuhan khusus bukan hanya milik guru, tetapi juga menjadi tanggung jawab bersama orangtua dan masyarakat secara luas.

Langkah-langkah dalam merancang Individualized Education Program (IEP) adalah sebagai berikut:

1. Kerja sama antara guru dan orang tua membangun komunikasi dan kolaborasi untuk memahami kebutuhan anak secara menyeluruh.
2. Penjelasan dan persetujuan memberikan informasi lengkap kepada orang tua mengenai tujuan dan proses IEP serta memperoleh persetujuan mereka.

3. Asesmen kebutuhan khusus anak melakukan penilaian menyeluruh terhadap kondisi, kemampuan, dan kebutuhan belajar anak
4. Pembentukan tim IEP (Tim PPI) terdiri dari guru, terapis, orang tua, dan tenaga profesional lain yang relevan.
5. Pengembangan tujuan jangka pendek dan jangka panjang menetapkan capaian pembelajaran yang realistis dan terukur.
6. Perancangan metode dan prosedur pembelajaran memilih pendekatan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak.
7. Penetapan materi pembelajaran memilih dan menyesuaikan materi yang relevan dan sesuai dengan kemampuan anak.
8. Evaluasi kemajuan belajar anak memantau perkembangan anak secara berkala dan melakukan penyesuaian program jika diperlukan (Dwimarta, 2019).

Layanan ini adalah yang diberikan secara individual, pendidik atau terapis perlu melakukan pengecekan terhadap kondisi dan kebutuhan anak guna memperoleh informasi mengenai karakteristik serta kebutuhan belajar anak berkebutuhan khusus, khususnya anak tunagrahita. Informasi ini menjadi dasar

penting dalam merancang intervensi dan strategi pembelajaran yang tepat sasaran.

Strategi yang digunakan merupakan pendekatan pembelajaran secara face to face atau pembelajaran yang dilakukan dengan individu atau tatap muka dengan pendidik atau terapis. Pendekatan dalam pembelajaran ini berfokus pada upaya mengembangkan serta menjaga keunikan setiap anak. Melalui strategi ini, setiap peserta didik diperlakukan secara personal, menyesuaikan dengan gaya belajar dan tempo masing-masing, dengan tujuan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki setiap individu dalam meraih hasil belajar terbaik. Penerapan strategi pembelajaran yang terindividualisasi dapat dilakukan dengan berbagai metode, salah satunya adalah dengan memberikan tugas-tugas yang disesuaikan dengan tingkat kemampuan masing-masing anak, memberikan bantuan tambahan bagi anak yang membutuhkan, atau memberikan kesempatan untuk memilih materi pembelajaran yang mereka minati (Inklusi, 2024).

Berikut adalah beberapa tantangan atau kendala yang sering dihadapi pendidik yaitu :

1. Kesulitan dalam memahami materi pelajaran. Anak tunagrahita Pada umumnya, anak-anak ini memerlukan waktu yang lebih panjang untuk memahami materi

pembelajaran. Oleh sebab itu, guru perlu menyajikan materi dalam bentuk yang lebih sederhana, melakukan pengulangan secara rutin, serta membuat pembelajaran dengan kebutuhan masing-masing individu, namun tetap mengacu pada standar kurikulum yang berlaku.

2. Kendala dalam komunikasi. Sebagian besar anak tunagrahita menghadapi hambatan dalam kemampuan berbahasa, termasuk kesulitan berbicara, membaca, dan menulis. Untuk mengatasi tantangan ini, guru perlu memanfaatkan media visual, gerakan tubuh, serta menggunakan metode komunikasi alternatif guna memastikan materi dapat tersampaikan dengan lebih efektif. dapat diterima dengan lebih baik.
3. Perbedaan kemampuan antar individu. Anak tunagrahita memiliki kemampuan yang beragam antara satu dengan yang lainnya. Karena itu, pendidik harus merancang kegiatan pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan perbedaan tersebut, salah satunya melalui penyusunan Rencana Pembelajaran Individual (RPI), tanpa mengabaikan keseimbangan dan

keteraturan proses belajar di dalam kelas secara menyeluruh.

4. Masalah perilaku. Tunagrahita cenderung mengalami rintangan dalam mengatur emosi dan perilaku, seperti mudah marah, hiperaktif, atau kurang fokus. Oleh karena itu, guru perlu memiliki tingkat kesabaran yang tinggi, serta mampu menerapkan pendekatan yang empatik dan strategi pengelolaan perilaku yang pas untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.
5. Mengalami tingkat motivasi yang rendah. Anak tunagrahita cenderung kurang termotivasi dalam belajar, yang mungkin disebabkan oleh kesulitan dalam memahami tugas-tugas yang diberikan atau perasaan bahwa mereka berbeda dari teman-teman sebayanya. Hal ini dapat membuat mereka merasa kurang percaya diri dan enggan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran.
6. Persoalan perilaku. Anak tunagrahita sering kali mengalami kesulitan dalam mengelola emosi dan perilaku, seperti mudah frustrasi, bersikap hiperaktif, atau kurang mampu menjaga fokus. Oleh karena itu, guru dituntut untuk memiliki tingkat kesabaran yang

tinggi dalam mendampingi mereka selama proses belajar berlangsung.

Penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, hangat, dan menyenangkan. Selain itu, pemberian penghargaan atau apresiasi sederhana dapat meningkatkan motivasi mereka dalam belajar (Suriansyah & Rafianti, 2024).

Salah satu kendala besar dalam pelaksanaan pendidikan inklusif adalah kurangnya jumlah tenaga pendidik yang ahli di bidang tersebut. Banyak guru yang belum mendapatkan pelatihan atau pengetahuan yang cukup mengenai metode pembelajaran inklusif serta mengatur kebutuhan anak dalam kelas. Selain itu, kurangnya sarana yang mendukung juga menjadi hambatan serius. Banyak sekolah belum menyediakan akses mudah untuk berkebutuhan khusus, seperti toilet yang bisa diakses dengan mudah. Dan kurangnya sinergi antara berbagai pihak terkait. Untuk mewujudkan pendidikan yang optimal, dibutuhkan kerja sama yang solid antara pemerintah, institusi pendidikan, layanan kesehatan, dan masyarakat luas (Mardhiah, 2024).

Dampak dari layanan pendidikan yang diberikan Pasal 2 dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Siswa dengan Kebutuhan Khusus serta yang mempunyai bakat

istimewa. Menyatakan bahwa tujuan dari pendidikan inklusif adalah:

1. Menyediakan peluang sebesar-besarnya bagi seluruh peserta didik yang mengalami gangguan fisik, emosional, mental, maupun sosial, atau yang memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa, sehingga mereka mendapatkan layanan pendidikan yang berkualitas dan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing.
2. Menyelenggarakan pendidikan yang mengedepankan penghargaan terhadap perbedaan dan menjauhi sikap diskriminatif terhadap seluruh peserta didik. Tujuan utamanya adalah membentuk generasi masa depan yang memiliki sikap inklusif, menghormati keberagaman, dan menolak segala bentuk diskriminasi (Hananto & Lituhayu, 2018). Dan dengan adanya penerapan layanan pendidikan ini anak dapat mengembangkan potensi dan kemampuan-kemampuan dasar mereka dalam mengurus diri sendiri agar dapat hidup bersosialisasi dengan baik di Masyarakat tempat mereka berada.

Pandangan atau evaluasi dari terapis untuk Rumoh Terapi Tabina dan bagi para pendidik yang ingin mengajar anak berkebutuhan khusus, terutama anak

tunagrahita haruslah memiliki niat yang kuat, selain itu para pendidik harus dapat memahami psikologi anak agar lebih mempermudah layanan yang sesuai dengan kebutuhan anak. Menurut terapis, setiap anak memiliki dan kemampuan yang berbeda, sehingga pendekatan personal menjadi kunci dalam proses pembelajaran dan terapi.

Terapis juga mengapresiasi adanya kolaborasi antara terapis, orang tua, dan pihak manajemen, yang memudahkan proses pemantauan perkembangan anak. Ia menyatakan bahwa sistem evaluasi perkembangan anak dilakukan secara berkala dan bersifat menyeluruh, tidak hanya dari segi kognitif, tetapi juga sosial dan emosional. Namun, terapis juga menyampaikan beberapa evaluasi kritis, seperti: erlunya peningkatan jumlah tenaga pendamping agar layanan lebih maksimal.

Simpulan dan Saran

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Rumoh Terapi Tabina sudah menerapkan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita yang ada Rumoh terapi tersebut. Penggunaan layanan pendidikan individual Individualized Education Program (IEP) adalah layanan pendidikan yang dirancang khusus untuk setiap anak berkebutuhan khusus, dengan program yang disusun berdasarkan hasil asesmen dan

dengan kondisi, potensi, serta kebutuhan unik masing-masing anak. Dengan menggunakan strategi atau pendekatan individual saat melakukan pembelajaran agar lebih fokus dalam melakukan sesi belajar, meskipun banyak tantangan dan kendala yang dihadapi seperti kesulitan dalam menerima pembelajaran dan lama untuk memahami materi yang diajarkan, ketidakstabilan emosi pada anak tunagrahita, Namun, hal ini dapat diatasi dengan ketegasan dan konsistensi dari terapis, kemudian mendorong partisipasi aktif orang tua dalam mendukung proses belajar anak.

Adapun saran dari peneliti kepada beberapa pihak seperti :

1. Bagi pihak rumah terapi tabina, diharapkan dapat terus merancang dan menerapkan pendekatan serta strategi pembelajaran yang sesuai terhadap kebutuhan khusus anak tunagrahita. Selain itu, perlu diupayakan peningkatan fasilitas dan media pembelajaran yang lebih variatif, serta pelatihan rutin bagi terapis agar dapat mengikuti perkembangan pendekatan pendidikan terkini
2. Bagi terapis, diharapkan untuk terus melakukan evaluasi terhadap pendekatan yang digunakan, serta membangun komunikasi yang

intensif dengan orang tua agar layanan yang diberikan bersifat menyeluruh dan berkesinambungan.

3. Bagi orang tua anak tunagrahita, dapat berkontribusi dalam mendampingi proses pendidikan anak di rumah dan menjalin kerja sama yang baik dengan pihak terapis dan lembaga untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.
4. Bagi peneliti kedepannya, dapat melakukan penelitian lanjutan dengan subjek dan pendekatan yang lebih luas, misalnya dengan membandingkan beberapa lembaga terapi atau melibatkan perspektif orang tua, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai pelayanan pendidikan bagi anak tunagrahita. diharapkan dapat melihat bagaimana implementasi pelayanan pendidikan yang lebih baik lagi dan memberikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwimarta, R. (2019). Rancangan IEP (Individualized Educational Program) bagi Anak Berkebutuhan Khusus pada Pendidikan Inklusif. Prosiding Seminar Nasional Pendidikan, November, 230–236.
<https://media.neliti.com/media/publications/171921-ID-rancangan-iep-individualized-educational.pdf>

- Faisah, S. N., Siregar, M. A., Firanda, Nandita, I., Mujahadah, Auliyah, A., Musdalifa, & Samsuddin, A. (2023). Kesulitan Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita dalam Belajar Mengenal Angka di SLB Bhakti Pertiwi Samarinda. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika*, Universitas Mulawarman, 3, 34–41. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/psnpm/article/view/2464>
- Fitrianingrum, R., Kartika, E., Rizkita, I., & Andriani, O. (2023). Pendekatan Layanan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Vokasi Dan Seni (JPVS)*, 2(1), 55–64. <https://doi.org/10.52060/jpvs.v2i1.1756>
- Graces Maranata, Dina Rotua Sitanggang, Stefani Hagelara Pakpahan, & Emmi Silvia Herlina. (2023). Penanganan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, (Tuna Grahita). *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 87–94. <https://doi.org/10.47861/khirani.v1i2.222>
- Hananto, Y., & Lituhayu, D. (2018). Evaluasi Dampak Kebijakan Sistem Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif jenjang SMP di Kota Pekalongan. *Journal of Public Policy and Management Review*, 7(2), 4–7. <https://jurnalcendekia.id/index.php/jip/p/>
- Ilham Junaid. (2016). Analisis Data Kualitatif dalam Penelitian Pariwisata. *Jurnal Kepariwisataan*, 10(1), 59–74.
- Inklusi, D. I. S. (2024). Strategi pembelajaran terhadap anak tunagrahita di sekolah inklusi. 8(6), 381–384.
- Jannah, A. M., Setiyowati, A., Lathif, K. H., Devi, N. D., & Akhmad, F. (2021). Model Layanan Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Anwarul*, 1(1), 121–136. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v1i1.51>
- Mardhiah, A. (2024). Tantangan Pelaksanaan Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar Negeri 7 Trienggadeng Pidie Jaya. *Intelektualita*, 13(1), 145–159. <https://doi.org/10.22373/ji.v13i1.25170>
- Nuwa, A. A., Ngadha, C., Longa, V. M., Una, Y., & Wau, M. P. (2023). Mengenali Dan Memahami Karakteristik Pada Anak Berkebutuhan Khusus Di Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 191–202. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2117>
- Prastika, A. D., Salsabila, S., Siregar, M. A., Narti, S., Amelia, A., Rahmadana, W., & Daulay, A. A. (2022). Strategi dan Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Pembelajaran Anak Tunagrahita di SLB Melati Aisyiyah Tembung. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1707–1715.
- Rahmandhani, M. A., Rivadah, M., Al-Husna, Y. S., Alamanda, C., & Ridho, M. R. (2021). Karakteristik dan Model Bimbingan Pendidikan Islam Bagi ABK Tunagrahita. *Masaliq*, 1(3), 176–190. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v1i3.61>
- Saputri, M. A., Widiyanti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, U. (2023). Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. *Childhood Education. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 38–53.
- Supena, A. (2017). Model Pendidikan Inklusif Untuk Siswa Tunagrahita Di Sekolah Dasar. *PARAMETER: Jurnal Pendidikan Universitas Negeri Jakarta*, 29(2), 145–155. <https://doi.org/10.21009/parameter.292.03>

- Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Pembelajaran Inklusif untuk Siswa Tunagrahita Kelas IV di SDN Alalak Tengah 2 Banjarmasin. 2184–2193.
- Tarbiyah, D. F. (2019). 62-Article Text-174-1-10-20200603. *Edukatif*, V(2), 102–114.
- Ujud, S., Nur, T. D., Yusuf, Y., Saibi, N., & Ramli, M. R. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan. *Jurnal Bioedukasi*, 6(2), 337–347. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>
- Ummah, M. S. (2019). monograf individualized education program IEP bagi Anak Berkebutuhan Khusus. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Widiastuti, N. L. G. K., & Winaya, I. M. A. (2019). Prinsip Khusus Dan Jenis Layanan Pendidikan Bagi Anak Tunagrahita. *Jurnal Santiaji Pendidikan (JSP)*, 9(2), 116–126. <https://doi.org/10.36733/jsp.v9i2.392>